



Kerangka Epistemologi Ilmu dalam Islam: Integrasi Bayani, Burhani, Tajribi dan Irfani

Siti Juariah^{1*}, Budi Handrianto², Hasbi Indra³

^{1,2,3}Universitas Ibn Khaldun

Email: sjuariah9909@gmail.com

Received: 25-01-2026 Revised : 17-04-2026; 28-04-2026 Accepted : 30-04-2026

Abstrak

Metode ilmiah dalam Islam memiliki karakteristik yang khas dan komprehensif karena tidak hanya bersandar pada rasionalitas dan pengalaman empiris, tetapi juga pada wahyu dan pengalaman spiritual. Islam memandang ilmu sebagai sarana untuk memahami realitas kehidupan sekaligus mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam tradisi keilmuan Islam, terdapat empat metode utama yang digunakan dalam memperoleh dan mengembangkan ilmu pengetahuan, yaitu metode bayani, burhani, tajribi, dan irfani. Metode bayani menekankan pemahaman teks wahyu sebagai sumber utama kebenaran, metode burhani menggunakan akal dan penalaran logis, metode tajribi berlandaskan pengamatan dan eksperimen empiris, sedangkan metode irfani bersumber dari intuisi dan pengalaman spiritual. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam metode ilmiah dalam Islam melalui pembahasan keempat metode tersebut serta menjelaskan peran dan kontribusinya dalam tradisi keilmuan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa keempat metode tersebut saling melengkapi dan membentuk sistem keilmuan Islam yang holistik, seimbang, dan bernilai ketuhanan.

Kata kunci: *Metode Ilmiah Islam, Bayani, Burhani, Tajribi, Irfani*

Abstract

Scientific methods in Islam possess distinctive and comprehensive characteristics, as they are not solely based on rationality and empirical experience but also grounded in revelation and spiritual experience. Islam views knowledge as a means to understand reality while drawing closer to Allah SWT. In the Islamic scholarly tradition, four primary methods are employed in acquiring and developing knowledge, namely bayani, burhani, tajribi, and irfani. The bayani method emphasizes textual understanding of revelation as the primary source of truth, the burhani method relies on rational and logical reasoning, the tajribi method is based on empirical observation and experimentation, and the irfani method originates from intuition and spiritual experience. This article aims to comprehensively examine scientific methods in Islam by discussing these four approaches and highlighting their roles in Islamic intellectual tradition. The findings indicate that these methods complement one another, forming a holistic, balanced, and theocentric system of knowledge.

Keywords: *Islamic Scientific Method, Bayani, Burhani, Tajribi, Irfani*

Pendahuluan

Ilmu pengetahuan dalam Islam memiliki kedudukan yang sangat sentral dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan beragama. Islam sejak awal telah menanamkan kesadaran intelektual kepada umatnya melalui wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yaitu perintah iqra'. Perintah ini bukan hanya bermakna membaca secara literal, tetapi juga mengandung makna memahami, menelaah, dan menganalisis realitas kehidupan secara mendalam. Dengan demikian, aktivitas mencari ilmu dalam Islam

dipandang sebagai bagian dari ibadah dan sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT (Junaidi et al., 2025).

Islam tidak memandang ilmu sebagai sekadar alat untuk mencapai kemajuan material semata. Ilmu harus diarahkan untuk membentuk manusia yang beriman, berakhlak, dan bertanggung jawab terhadap sesama. Oleh karena itu, ilmu dalam Islam selalu terkait dengan nilai moral dan spiritual. Pengetahuan yang diperoleh tanpa landasan nilai dikhawatirkan akan menimbulkan kerusakan, baik bagi individu maupun masyarakat. Pandangan ini menunjukkan bahwa Islam menekankan keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kematangan moral (Robbani & Haqqy, 2024).

Perkembangan ilmu pengetahuan modern yang sangat pesat sering kali menempatkan rasionalitas dan pengalaman empiris sebagai satu-satunya sumber kebenaran. Pendekatan ini, meskipun berhasil melahirkan kemajuan teknologi, sering kali mengabaikan aspek nilai dan spiritualitas. Islam memiliki pandangan yang berbeda dengan mengakui bahwa kebenaran tidak hanya diperoleh melalui akal dan indera, tetapi juga melalui wahyu dan pengalaman batin. Hal ini menjadikan tradisi keilmuan Islam lebih luas dan komprehensif (Rohmatika et al., 2025).

Dalam sejarah peradaban Islam, para ilmuwan Muslim telah mengembangkan berbagai cabang ilmu pengetahuan dengan pendekatan yang beragam. Mereka tidak hanya mengandalkan observasi empiris, tetapi juga penalaran rasional dan pemahaman teks wahyu. Keberhasilan tokoh-tokoh seperti Ibn Sina, Al-Biruni, dan Ibn al-Haytham menunjukkan bahwa Islam memiliki metode keilmuan yang matang dan terstruktur jauh sebelum berkembangnya ilmu modern di Barat (Yani et al., 2025).

Tradisi keilmuan Islam tersebut kemudian dirumuskan dalam empat metode utama, yaitu metode bayani, burhani, tajribi, dan irfani. Keempat metode ini lahir dari kebutuhan untuk memahami berbagai aspek realitas, mulai dari teks wahyu, fenomena alam, proses berpikir rasional, hingga pengalaman spiritual manusia. Masing-masing metode memiliki karakteristik dan peran yang berbeda, namun saling melengkapi satu sama lain (Syarif, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk membahas metode ilmiah dalam Islam secara mendalam dengan mengkaji metode bayani, burhani, tajribi, dan irfani. Pembahasan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai cara Islam memperoleh dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga bernilai moral dan spiritual (Junaidi et al., 2025).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Metode studi pustaka dipilih karena penelitian ini bersifat konseptual dan analitis, bertujuan untuk menggali, menginterpretasi, serta mensintesis gagasan-gagasan ilmiah mengenai metode ilmiah dalam Islam, khususnya metode bayani, burhani, tajribi, dan irfani, berdasarkan literatur ilmiah yang relevan. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai karakteristik, prinsip, serta peran masing-masing metode dalam tradisi keilmuan Islam. Sumber data penelitian berupa artikel jurnal ilmiah, buku keislaman klasik dan kontemporer, serta penelitian terdahulu yang diperoleh melalui Google Scholar dan jurnal nasional maupun internasional terakreditasi. Referensi dipilih berdasarkan relevansi topik, kredibilitas akademik, dan keterkaitan langsung dengan pembahasan metode ilmiah dalam Islam.



Pengumpulan data dilakukan melalui tahapan identifikasi dan seleksi literatur dengan kata kunci metode ilmiah dalam Islam, bayani, burhani, tajribi, dan irfani. Selanjutnya dilakukan pembacaan mendalam terhadap literatur terpilih serta pencatatan data berdasarkan tema utama penelitian. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan langkah reduksi data, klasifikasi tema berdasarkan empat metode ilmiah dalam Islam, serta analisis perbandingan antar pandangan ahli untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai literatur ilmiah, serta evaluasi kredibilitas sumber agar data yang digunakan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil kajian pustaka terhadap berbagai sumber ilmiah yang diperoleh melalui Google Scholar dan referensi buku keislaman, ditemukan bahwa metode ilmiah dalam Islam memiliki kerangka yang komprehensif. Kajian ini menunjukkan bahwa pengembangan ilmu pengetahuan dalam Islam dilakukan melalui empat pendekatan utama, yaitu metode bayani, burhani, tajribi, dan irfani. Keempat metode tersebut saling melengkapi dalam membangun tradisi keilmuan Islam yang seimbang antara wahyu, akal, pengalaman empiris, dan spiritualitas. Temuan-temuan ini kemudian diuraikan ke dalam beberapa fokus pembahasan sebagai berikut:

Metode Bayani (Teks atau Wahyu)

Metode bayani merupakan pendekatan ilmiah dalam Islam yang menjadikan wahyu sebagai sumber utama dan paling otoritatif dalam memperoleh pengetahuan. Al-Qur'an dan Hadis tidak hanya dipahami sebagai pedoman ibadah, tetapi juga sebagai sumber nilai, prinsip, dan norma yang mengarahkan aktivitas keilmuan umat Islam. Dalam metode ini, kebenaran suatu pengetahuan diukur berdasarkan kesesuaiannya dengan teks wahyu yang sahih, sehingga ilmu tidak terlepas dari nilai ketuhanan dan tujuan moral (Junaidi et al., 2025).

Pendekatan bayani menuntut pemahaman teks wahyu secara mendalam melalui analisis kebahasaan, struktur gramatikal, serta konteks historis dan sosial turunnya ayat atau hadis. Pemahaman terhadap ilmu bahasa Arab, seperti nahwu, sharaf, dan balaghah, menjadi sangat penting agar makna teks tidak disalahartikan. Selain itu, pengetahuan tentang asbāb al-nuzūl dan asbāb al-wurūd diperlukan untuk memahami maksud wahyu secara komprehensif dan kontekstual (Syarif, 2025).

Dalam praktik keilmuan Islam, metode bayani banyak digunakan dalam disiplin ilmu tafsir, hadis, dan fikih. Para ulama menggunakan metode ini untuk menggali hukum Islam, menetapkan kaidah fikih, serta menjelaskan nilai-nilai etika yang mengatur kehidupan individu dan sosial. Oleh karena itu, metode bayani berperan sebagai fondasi normatif yang menjaga konsistensi ajaran Islam dalam pengembangan ilmu pengetahuan (Robbani & Haqqy, 2024).

Meskipun menempatkan teks wahyu sebagai sumber utama, metode bayani tidak menafikan peran akal. Akal digunakan sebagai instrumen untuk memahami, mengaitkan, dan mensistematisasi berbagai dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis. Namun, penggunaan akal dalam metode bayani tetap berada dalam koridor wahyu dan tidak boleh bertentangan dengan nash yang jelas. Dengan demikian, metode ini mencerminkan

keseimbangan antara kepatuhan terhadap wahyu dan penggunaan rasionalitas (Rohmatika et al., 2025).

Dengan peran tersebut, metode bayani menjadi pilar utama dalam tradisi keilmuan Islam yang berfungsi menjaga kemurnian ajaran serta mengarahkan perkembangan ilmu agar tetap sesuai dengan nilai-nilai ilahiah. Metode ini memastikan bahwa ilmu pengetahuan yang berkembang tidak hanya benar secara intelektual, tetapi juga sah secara normatif dan bernilai ibadah (Syarif, 2025).

Metode Burhani (Rasional–Logis)

Metode burhani merupakan pendekatan ilmiah yang menekankan penggunaan akal dan penalaran logis sebagai sarana memperoleh pengetahuan. Dalam Islam, akal dipandang sebagai anugerah Allah SWT yang memiliki peran strategis dalam memahami realitas kehidupan dan memperkuat keyakinan keagamaan. Oleh karena itu, penggunaan akal secara rasional dan sistematis dipandang sebagai bagian dari tanggung jawab manusia sebagai makhluk berpikir (Rohmatika et al., 2025).

Al-Qur'an secara berulang kali mendorong manusia untuk berpikir, merenung, dan menggunakan akalnya dalam memahami fenomena alam dan kehidupan sosial. Seruan seperti *afala ta'qilun* dan *afala tatafakkarun* menunjukkan bahwa aktivitas berpikir rasional memiliki legitimasi yang kuat dalam Islam. Hal ini menjadi dasar teologis bagi berkembangnya metode burhani dalam tradisi keilmuan Islam (Yani et al., 2025).

Metode burhani berkembang pesat dalam disiplin filsafat Islam dan ilmu kalam. Para pemikir Muslim seperti Al-Farabi dan Ibn Rushd menggunakan logika dan argumentasi rasional untuk menjelaskan ajaran Islam serta menjawab tantangan pemikiran dari luar Islam. Pendekatan ini bertujuan agar ajaran Islam dapat dipahami secara rasional dan dapat dipertanggungjawabkan secara intelektual (Robbani & Haqqy, 2024).

Dalam metode burhani, kebenaran suatu pengetahuan diukur melalui koherensi logis dan konsistensi argumentasi. Pengetahuan yang tidak dapat dijelaskan secara rasional akan dikaji ulang dan diuji validitasnya. Hal ini mendorong berkembangnya tradisi berpikir kritis dan dialog intelektual dalam Islam, sehingga ilmu tidak berkembang secara dogmatis (Rohmatika et al., 2025).

Metode burhani melengkapi metode bayani dengan memberikan penjelasan rasional terhadap teks wahyu. Integrasi antara wahyu dan akal menghasilkan pemahaman keilmuan Islam yang lebih utuh, di mana kebenaran tidak hanya diyakini, tetapi juga dipahami secara logis dan rasional (Syarif, 2025).

Metode Tajribi (Empiris atau Eksperimental)

Metode tajribi merupakan pendekatan ilmiah yang berlandaskan pada pengamatan, pengalaman, dan eksperimen sebagai sarana memperoleh pengetahuan. Metode ini digunakan untuk memahami fenomena alam dan sosial melalui data empiris yang dapat diamati dan diuji secara sistematis. Dalam Islam, aktivitas penelitian empiris dipandang sebagai bagian dari upaya membaca tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta (Junaidi et al., 2025).

Sejarah peradaban Islam menunjukkan bahwa metode tajribi telah digunakan secara luas oleh para ilmuwan Muslim. Tokoh-tokoh seperti Ibn al-Haytham dalam bidang optika dan Ibn Sina dalam bidang kedokteran menerapkan observasi dan eksperimen sebagai metode

utama dalam penelitian mereka. Hal ini membuktikan bahwa Islam memiliki tradisi ilmiah yang kuat dalam pengembangan ilmu empiris (Yani et al., 2025).

Metode tajribi menekankan pentingnya pembuktian objektif dan pengujian berulang terhadap suatu teori. Kebenaran ilmiah dalam metode ini tidak ditentukan oleh asumsi atau spekulasi, melainkan oleh fakta yang dapat diverifikasi. Prinsip ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan kejujuran, objektivitas, dan tanggung jawab dalam mencari kebenaran (Junaidi et al., 2025).

Islam memandang alam sebagai ayat kauniyah, yaitu tanda-tanda kebesaran Allah yang dapat diteliti untuk meningkatkan pemahaman dan keimanan manusia. Semakin dalam manusia memahami keteraturan dan hukum alam, semakin kuat pula kesadarannya akan kebesaran Sang Pencipta. Dengan demikian, metode tajribi memiliki dimensi spiritual selain dimensi ilmiah (Rohmatika et al., 2025).

Oleh karena itu, metode tajribi berperan penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan terapan dan inovasi yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Metode ini menunjukkan bahwa penelitian empiris dalam Islam tidak bertentangan dengan agama, tetapi justru menjadi sarana untuk memperkuat keimanan dan kesejahteraan umat (Yani et al., 2025).

Metode Irfani (Intuitif–Spiritual)

Metode irfani merupakan pendekatan ilmiah yang bersumber dari intuisi dan pengalaman spiritual yang diperoleh melalui penyucian jiwa. Metode ini berkembang dalam tradisi tasawuf Islam dan menekankan kedalaman batin sebagai sarana memperoleh pengetahuan yang bersifat langsung dan personal. Dalam Islam, pengetahuan tidak hanya bersumber dari akal dan indera, tetapi juga dari hati yang bersih (Robbani & Haqqy, 2024). Pengetahuan irfani diperoleh melalui praktik spiritual seperti dzikir, muhasabah, dan tafakur yang dilakukan secara konsisten. Praktik-praktik tersebut bertujuan membersihkan hati dari sifat-sifat negatif sehingga manusia mampu menangkap kebenaran secara intuitif. Pengetahuan yang dihasilkan melalui metode ini bersifat batiniyah dan berorientasi pada pembentukan akhlak (Utami et al., 2025).

Meskipun bersifat subjektif, metode irfani tetap diakui dalam tradisi keilmuan Islam selama tidak bertentangan dengan wahyu dan akal. Pengalaman spiritual yang sah justru dipandang mampu memperdalam pemahaman keagamaan dan meningkatkan kualitas keimanan seseorang. Oleh karena itu, metode irfani memiliki legitimasi dalam sistem keilmuan Islam (Syarif, 2025). Metode irfani melengkapi metode bayani, burhani, dan tajribi dengan memberikan dimensi spiritual dalam pencarian ilmu. Tanpa pendekatan ini, ilmu dikhawatirkan menjadi kering dan kehilangan makna transendental. Integrasi metode irfani menjadikan ilmu dalam Islam tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformasional (Utami et al., 2025).

Dengan demikian, metode irfani berperan dalam membentuk ilmuwan Muslim yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan integritas moral. Ilmu yang diperoleh melalui metode ini diharapkan mampu mengarahkan manusia pada kesadaran ketuhanan dan perilaku yang berakhlak mulia (Robbani & Haqqy, 2024).





Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian pustaka dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa metode ilmiah dalam Islam memiliki karakter yang komprehensif dan integratif. Islam mengembangkan ilmu pengetahuan melalui empat pendekatan utama, yaitu metode bayani, burhani, tajribi, dan irfani. Keempat metode tersebut saling melengkapi dalam membangun tradisi keilmuan Islam yang menyeimbangkan antara wahyu, akal, pengalaman empiris, dan dimensi spiritual. Metode bayani berfungsi sebagai landasan normatif yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, metode burhani memperkuat pemahaman melalui penalaran rasional, metode tajribi mendukung pengembangan ilmu melalui observasi dan eksperimen, sedangkan metode irfani memberikan kedalaman spiritual dalam pencarian ilmu. Integrasi keempat metode ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan dalam Islam tidak hanya berorientasi pada kebenaran ilmiah, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan nilai-nilai ketuhanan.

Daftar Pustaka

- Abbas, A. F. (2012). Integrasi Pendekatan Bayani, Burhani, dan Irfani dalam Ijtihad Muhammadiyah. *AHKAM: Jurnal Ilmu Syariah*, 12(1). <https://doi.org/10.15408/ajis.v12i1.979>
- Husaeni, A. (2021). *Filsafat ilmu*. Gema Insani.
- Junaidi, J., Syarif, M., & Rohmatika, F. (2025). Metode ilmiah dalam Islam: Bayani, burhani, tajribi, dan irfani. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 14(2), 123–138. <https://doi.org/10.32939/islamika.v14i2.30>
- Kartanegara, M. (2003). *Pengantar epistemologi Islam*. Mizan Media Utama.
- Ramadhan, A. S. (2025). The Relations Between Epistemology System of Bayani, Burhani, and Irfani. *ABHATS: Jurnal Islam Ulil Albab*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/10.20885/abhats.vol6.iss1.art1>
- Robbani, A. S., & Haqqy, A. M. (2025). Types of Bayani, Irfani, and Burhani Reasoning and Their Relevance to Islamic Education. *Islam in World Perspectives*, 1(1). <https://doi.org/10.26555/iwp.v1i1.5633>
- Sya'adah, F., Munir, M., & Ismail, I. (2025). Epistemologi Integratif Bayani-Burhani-Irfani: Kerangka Holistik Kontemporer. *JP: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.38060>
- Syarif, M. (2025). Metode bayani, burhani, dan irfani dalam pengembangan ilmu Islam. *Al-Mizan: Jurnal Studi Keislaman*, 9(2), 155–170. <https://doi.org/10.54621/jiam.v9i2.430>
- Ulliyah, A. K. ., Aulia, E. N. ., Ikhsan, M. A. W., Ramadhani, R. F. ., Nasikhin, Junaedi, M. ., & Aarde, T. V. . (2024). Perbedaan Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani dalam Pemikiran Islam. *Revorma: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 4(1), 33–44. <https://doi.org/10.62825/revorma.v4i1.96>
- Utami, R., Hakim, L., & Fadilah, N. (2025). Dimensi intuitif-spiritual dalam metode irfani. *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, 9(3), 301–316. <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v9i3.2326>
- Utami, R., Maulana, R. I., Sahpitri, S., Ramadhan, S., & Suri, R. (2025). Mengembangkan Metode Pemikiran Islam: Pendekatan Bayani, Irfani, dan Burhani. *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, 9(3). <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v9i3.2326>

	<p>Global: Jurnal Lentera BITEP Volume 04 No 02 April 2026 E ISSN : 3025-5503</p> <p>https://lenteranusa.id/</p>	
---	---	---

Yani, Y. I., Hasanah, U., & Maulana, R. (2025). Bayani, burhani, tajribi, dan irfani in Islamic scientific tradition. *Academia Open*, 10, 1–15.
<https://doi.org/10.21070/acopen.10.2025.10971>